

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kambing Peranakan Etawah (PE) merupakan salah satu ternak kambing yang cukup potensial sebagai penyedia protein hewani baik melalui daging maupun susunya. Rata-rata pertumbuhan bobot badan kambing PE mencapai sekitar 3,2-3,7 kg/bulan dan kemampuan memproduksi susu sebanyak 1,5-3 liter per hari (Setiawan dan Tanius, 2005). Kemampuan produksi susu tersebut cukup signifikan untuk dikembangkan sebagai ternak kambing penghasil susu yang sangat potensial. Jenis ternak ini pemeliharaannya mudah dan reproduksinya lebih cepat dibandingkan sapi baik dalam menghasilkan susu ataupun menghasilkan penerimaan. Keunggulan-keunggulan tersebut mengindikasikan bahwa peternakan kambing perah memiliki potensi yang besar dan prospek yang cerah untuk dikembangkan (Nuhaeli dkk., 2014).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2016), populasi ternak kambing di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 19.608.181 ekor, populasi ternak kambing terbesar pada tahun 2016 terdapat pada Provinsi Jawa Tengah dengan total populasi sebanyak 4.107.300 ekor. Sementara itu, populasi total seluruh ternak kambing di Sumatera Barat pada tahun 2016 sebanyak 281.568 ekor, berada pada posisi empat terbawah jika dibandingkan dengan provinsi lain di Sumatera. Di Sumatera Barat populasi kambing terbesar berada di kab.Pesisir Selatan dengan populasi sebanyak 41.669 ekor, kemudian di ikuti Padang Pariaman dengan populasi 35.613 ekor. Di tempat ketiga ada Kab.Tanah Datar jumlah populasinya mencapai 30.996 ekor, dan Kabupaten Agam menempati posisi ke 9 dari 19 Kota dan Kabupaten di Sumatera Barat dengan populasi 13.968 ekor.



Keistimewaan Kambing PE yaitu harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan kambing lokal, karena ukuran tubuh yang lebih besar dan penghasil susu dengan harga susu kambing yang lebih mahal dibandingkan harga susu sapi. Menjadikan daya tarik pelaku usaha untuk memasuki usaha kambing PE dengan harapan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Selain itu, kambing PE mempunyai efisiensi reproduksi yang tinggi apabila dipelihara dengan baik, dengan jangka waktu 7 sampai 10 bulan sehingga lebih cepat berkembang biak (Anggraini, 2012)

Menurut (Putranto, 2012) Kambing PE merupakan kambing unggul asal Indonesia, hasil persilangan antara kambing kacang lokal dengan kambing Jamnapari asal India. Kambing PE memiliki kemampuan memproduksi susu sebanyak 1,5-3,7 liter per hari dengan masa laktasi 7-10 bulan. Kemampuan produksi susu kambing PE cukup signifikan untuk dikembangkan sebagai ternak penghasil susu yang sangat potensial. Kambing lokal ini sangat potensial sebagai penghasil susu yang sangat tinggi, dengan tata cara pemeliharaan yang baik, kambing PE mampu beranak tiga kali dalam dua tahun. Jumlah anak bervariasi, yaitu 1-3 ekor.



Salah satu peternakan kambing perah yang ada di Sumatera Barat yaitu Peternakan Kambing Perah Ranting Ameh yang berada di Kenagarian Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Peternakan Kambing Perah ini pada tahun 2014 menjadi salah satu peternakan kambing perah yang mewakili Sumatera Barat ke tingkat nasional kategori lomba peternakan agribisnis. Peternakan Kambing Perah Ranting Ameh ini berdiri pada tanggal 10 desember 2010 dengan populasi ternak kambing awal sebanyak 22

ekor dengan rincian jantan induk 2 ekor dan 20 ekor betina induk. Pada tahun 2018 populasi ternak kambing mencapai 147 ekor. Dengan rincian yaitu 4 ekor pejantan induk, 83 ekor betina induk, 5 ekor anak jantan, 5 ekor anak betina, 13 ekor jantan pedaging, dan 37 ekor betina dara. Dari tahun 2010 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan populasi sebesar 71,02% per tahunnya. Dan ini sangat sesuai dengan yang ada di peternakan kambing perah Ranting Ameh yang mana dalam 1 periode melahirkan 1-3 ekor anak kambing dari 1 ekor induk kambing perah di Ranting Ameh. Setiap induk memproduksi susu 1,42 liter per hari per ekornya.

Produksi susu Kambing yang diproduksi di Ranting Ameh sebanyak 21 ekor dan menghasilkan total susu sebanyak 30 l/hari atau sama dengan 1,42 l/ekor kambing perah dengan persentase 6,80% produksi susu kambing perah. susu kambing di Ranting Ameh juga ada yang sudah di olah menjadi yoghurt, susu aneka rasa, dan susu original sachet. Permintaan susu di Ranting Ameh perhari mencapai 20 l. Dengan ini maka bersisa susu kambing yang produksi perharinya 30 l/hari sebanyak 10 l/hari, kemudian susu yang 10 liter menjadi stok di rumah pengolahan susu milik Ranting Ameh yang mana stok susu yang sudah di olah ataupun susu murni yang masih segar dimanfaatkan untuk dijual kepada masyarakat atau pelanggan yang langsung datang ke lokasi Ranting Ameh.

Pemasaran susu kambing perah milik Ranting Ameh memiliki pelanggan tetap yang berasal dari berbagai daerah , daerah-daerah tersebut adalah Pekanbaru, Pasaman Barat, Padang, Bukittinggi, Sibuhuan (Sumatera Utara), Dhamasraya, Padang Panjang, dan Solok. Dalam bidang pemasaran diduga memiliki beberapa hambatan dalam memasarkan susu baik yang murni maupun susu yang sudah



diolah. Hambatan-hambatan yang terjadi antara lain yaitu (1) Distribusi susah karna pelanggan meminta syarat susu memakai sterofom guna agar susu tidak mudah terkontaminasi (2) Izin edar susu belum resmi atau belum ada (3) Pandangan masyarakat atau pola pikir masyarakat terhadap susu masih negatif seperti bau amis pada susu, tidak terlalu suka dengan susu kambing dikarenakan belum pernah meminumnya, masih banyaknya masyarakat yang belum sadar akan manfaat yang terkandung pada susu kambing perah tersebut.

Peternakan Kambing Perah Ranting Ameh juga menyediakan bakalan kambing untuk ditenakkan oleh peminat usaha peternakan kambing perah, selain itu Peternakan Kambing Perah Ranting Ameh juga mengolah limbah hasil ternak seperti kotoran kambing dan urin kambing menjadi pupuk organik cair dan pupuk organik padat yang sangat sangat bermanfaat untuk kesuburan tanaman pertanian terutama untuk pengusaha yang fokus dalam pengembangan pertanian organik. Pengolahan limbah ini diproses dengan bio dekomposer aktif (menggunakan bakteri/mikroba hidup) atau yang banyak dikenal sebagai bioaktivator yang mampu mempercepat dekomposisi feses dan urin. Dan inisiatif dari hasil limbah ternak yang di dapat di Ranting Ameh, pupuk tebes sebanyak 280 kg/hari, dengan harga Rp.15.000 per 35 kg, dan pupuk cair yang berasal dari urin kambing perah dijual dengan harga Rp.50.000 per 35 liter.

Tujuan dari peternakan Ranting Ameh yaitu meningkatkan populasi dan meningkatkan produksi susu serta manajemen tatalaksana pemeliharaan dan juga memperoleh keuntungan dari produksi dan produktivitas dari ternak kambing perah nya.

Aspek teknis memiliki pengaruh besar terhadap perkiraan biaya dan jadwal kegiatan yang dilakukan nantinya, karena akan memberikan batasan-batasan lingkup proyek secara kuantitatif (Husnan dan Suwarsono, 2000).

aspek teknis yang diperhatikan pada peternakan Ranting Ameh adalah

(1) Adanya penambahan populasi ternak kambing perah dari hasil usaha yang dilaksanakan pada awal tahun 2010 populasi berjumlah 22 ekor dan berkembang hingga tahun 2018 sebanyak 120 ekor. Mengalami peningkatan 55,68% per tahun.

(2) Adanya peningkatan produksi ternak kambing perah yang diusahakan karna pada tahun 2018 ternak kambing induk yang di perah sebanyak 21 ekor meningkat dari awal tahun 2010 hanya 6 ekor ternak kambing yang di perah.

(3) Pada Ranting Ameh sudah menggunakan teknologi budidaya peternakan kambing perah yang meliputi seperti (a) bibit, bibit yang ada pada Ranting Ameh yaitu: Peranakan Etawah (PE), benggala, dan sanduro (b) pakan, pakan yang ada digunakan Ranting Ameh sebagian besar yaitu hijauan, bungkil kedelai, ampas tahu, kulit ubi, dan kulit kacang (c) produktivitas, produktivitas di Ranting Ameh bisa dilihat dari perkembangan populasi dari tahun 2010 hingga 2018 dan produksi susu yang baik, produksi susu per harinya yang mana sekarang mencapai 30 liter per hari (d) keswan, kesehatan ternak di Ranting Ameh sering terjadi masalah pada saat musim penghujan karna ternak kambing perah rentan terhadap penyakit pada musim penghujan dan penyakit yang biasa menyerang ternak yaitu *scabies*, cacingan, *mastitis*, kutu busuk (e) Pengolahan limbah pada ternak kambing perah di Ranting Ameh sudah cukup



baik dengan menghasilkan pupuk organik yang berupa pupuk padat berasal dari kotoran kambing perah dan pupuk cair dari urin kambing perah.

Permasalahan produksi dan produktivitas yang terjadi pada Peternakan Ranting Ameh dari awal berdiri pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2018 yaitu (1) tingkat kematian anak masih tinggi dikarenakan beberapa faktor seperti Distokia (kesulitan melahirkan), sifat keindukan (induk kambing perah yang tidak mau menyusui anaknya), dan infeksi penyakit (penyakit yang sering menyerang anak kambing yaitu mencret dan cacin dan 2) produksi susu tidak optimal atau belum optimal karna pengaruh cuaca dan genetik (3) siklus kelahiran belum teratur disebabkan petugas kandang Ranting Ameh yang terkadang tidak sadar bahwa ternak kambing perah telah masuk masa birahi.

Berdasarkan pada kondisi diatas dan mengingat pentingnya ternak kambing perah sebagai sumber pendapatan tambahan bagi petani ternak maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Analisis Produksi, Produktivitas, dan Pendapatan Usaha Ternak Kambing Perah Ranting Ameh Kabupaten Agam, Sumatera Barat**

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana teknis pemeliharaan usaha peternakan kambing perah di Ranting Ameh
2. Bagaimana performans Produksi dan Produktivitas yang dihasilkan pada peternakan Ranting Ameh.
3. Bagaimana aspek ekonomi dari usaha ternak kambing perah di peternakan Ternak kambing perah tersebut.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis Teknis pemeliharaan usaha peternakan kambing perah di Ranting Ameh
2. Menganalisis performans Produksi dan Produktivitas yang dihasilkan pada peternakan Ranting Ameh.
3. Menganalisis aspek ekonomi usaha ternak kambing di peternakan ternak kambing perah tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang bermanfaat bagi pemilik usaha kambing PE mengenai meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan usaha tersebut demi keberlangsungan usahanya.
2. Bagi peternak, diharapkan dapat menjadi informasi dan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam perencanaan dan pelaksanaan usaha ternaknya.
3. Bagi pemerintah daerah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi sebagai informasi dalam mengembangkan usaha peternakan kambing PE.
4. Bagi akademisi, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan data masukan bagi para peneliti di bidangnya dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

